DISUSUN OLEH : ABU ASMA ANDRE

KAIDAH-KAIDAH DI DALAM BERMUAMALAH DENGAN DALIL

KAIDAH KAIDAH DI DALAM BERMUAMALAH DENGAN DALIL

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Pendahuluan

Diantara sifat dominan kaum khawarij adalah kebodohan mereka dalam memahami nash nash syari'at. Rasulullah ﷺ bersabda tentang mereka :

يقرؤون الْقُرْآنَ لا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ

" *Mereka membaca Al Qur-an akan tetapi tidak melampaui tenggorokannya*. " **(HR Imam Muslim)**

Mereka (kaum Khawarij) semata mata membaca Al Qur-an akan tetapi tanpa pemahaman apalagi pengamalan dan sedemikian itu pula yang mereka lakukan terhadap As Sunnah. Lebih buruknya lagi apabila dicermati kemunculannya maka akan dijumpai mereka menuduh Rasulullah tidak memahami pembagian harta rampasan perang dengan mengatakan *"adillah wahai Muhammad, karena sesungguhnya engkau tidak* adil "

Maka dengan sebab tersebut, merupakan suatu keyakinan yang pasti bahwa wajib atas setiap muslim yang menginginkan keselamatan didalam agamanya, berusaha mempelajari agama dan memahaminya dengan pemahaman yang benar.

Berikut ini adalah pembahasan ringkas tentang kaidah kaidah didalam memahami dalil yang diambil dari Al Qur-an, As Sunnah dan ucapan imam imam kaum muslimin.

Kaidah Pertama : Mengagungkan Nash Nash Syar'i Dan Tunduk Kepadanya

Nash nash syar'i memiliki hak atas seorang muslim untuk diagungkan dan inilah hakikat Islam dimana seorang muslim tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ dan mengikat ketundukannya diatas tauhid kepada Allah ﷻ dengan ta'at kepadaNya dan ittiba' kepada sunnah Rasulullah ﷺ. Dan larangan dari meremehkan syariat baik dengan cara menolak, memahami dengan semaunya, memalingkan maknanya dari apa yang dimaksud dan sebagainya dari bentuk bentuk penyimpangan.[1]

Allah ﷻ berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

" Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. " **(QS An Nisaa : 65)**

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

" Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka dan siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata. " **(QS Al Ahzab : 36)**

Menafsirkan ayat diatas Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Ayat ini menunjukkan bahwa jika telah ada ketetapan dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam setiap masalah baik dalam permasalahan hukum atau pun berita (seperti permasalahan aqidah), maka seseorang tidak boleh memberikan pilihan selain pada ketetapan Allah ﷻ dan

[1] Insyaa Allah akan datang penjelasan lebih lanjut dalam masalah bagaimana cara memahami nash.

Rasul-Nya kemudian dia berpendapat dengannya. Sikap berpaling kepada ketetapan selain Allah ﷻ dan Rasul-Nya sama sekali bukanlah sikap seorang mukmin. Dari sini menunjukkan bahwa sikap semacam ini termasuk menafikan (meniadakan) keimanan. "[2]

Al Imam Ath Thahawi *rahimahullah* berkata :

وَلَا تَثْبُتُ قَدَمُ الإِسْلَامِ إِلَّا عَلَىٰ ظَهْرِ التَّسْلِيمِ وَالِاسْتِسْلَامِ، فَمَنْ رَامَ عِلْمَ مَا حُظِرَ عَنْهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَقْنَعْ بِالتَّسْلِيمِ فَهْمُهُ، حَجَبَهُ مَرَامُهُ عَنْ خَالِصِ التَّوْحِيدِ، وَصَافِي المَعْرِفَةِ، وَصَحِيحِ الإِيمَانِ، فَيَتَذَبْذَبُ بَيْنَ الكُفْرِ وَالإِيمَانِ، وَالتَّصْدِيقِ وَالتَّكْذِيبِ، وَالإِقْرَارِ وَالإِنْكَارِ، مُوَسْوِسًا تَائِهًا، شَاكًّا، لَا مُؤْمِنًا مُصَدِّقًا، وَلَا جَاحِدًا مُكَذِّبًا.

" Pijakan Islam seseorang tidak akan kokoh kecuali di atas *taslim* (pasrah) dan *istislam* (tunduk). Siapa yang menerka suatu ilmu yang ilmu tersebut tersembunyi baginya dan pemahamannya, tidak merasa puas dengan *taslim*, maka terkaannya itu akan menghalanginya dari kemurnian tauhid, kejernihan mengenal Allah ﷻ, dan kebenaran iman. Ia akan terkena keraguan antara kafir dan iman, membenarkan dan mendustakan, menetapkan dan mengingkari, selalu was-was, ragu, menyimpang, bukan mukmin yang membenarkan juga bukan penentang yang mendustakan. " [3]

Imam Az Zuhri *rahimahullah* berkata :

مِنَ اللَّهِ الرِّسَالَةُ ، وَعَلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – الْبَلاَغُ ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيمُ

" Wahyu berasal dari Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kita. Sedangkan kita diharuskan untuk pasrah (menerima)." [4]

[2] ***Zadul Muhajir Ar Risalah At Tabukiyah*** hal 2, karya Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.
[3] ***Aqidah Thahawiyyah***
[4] Diriwayatkan oleh Al Imam Al *Bukhari rahimahullah* dalam *Kitabut Tauhid* (***Shahih Al Bukhari***) secara *mu'allaq* yakni tanpa sanad.

Kaidah Kedua : Meyakini Akan Kesempurnaan Agama Islam

Seorang muslim wajib meyakini akan kesempurnaan syariat Islam yang berkonsekuensi tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا

*…pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu….***(QS Al Maidah : 3)**

Menafsirkan ayat diatas berkata Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* : " Ini merupakan nikmat Allah ﷻ terbesar kepada umat ini, yaitu Allah ﷻ menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak memerlukan agama apapun selainnya, dan mereka tidak memerlukan seorang Nabi selain Nabi mereka. Allah ﷻ menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutus beliau ﷺ kepada seluruh manusia dan jin. Tidak ada yang halal kecuali apa yang beliau ﷺ halalkan. Tidak ada yang haram kecuali apa yang beliau ﷺ haramkan. Tidak ada agama kecuali apa yang beliau ﷺ syari'atkan. Segala sesuatu yang beliau ﷺ beritakan, maka hal itu haq dan benar, tidak ada kedustaan padanya dan tidak ada kesalahan. "[5]

Segala sesuatu yang merupakan tambahan didalam agama – dan dimaksudkan dengannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ adalah perbuatan bid'ah[6] yang telah diingatkan oleh Rasulullah ﷺ dimana beliau bersabda :

فإنه من يَعِشْ منكم بعدي فسيَرى اختلافًا كثيرًا

"*…siapa saja yang hidup sepeninggalanku akan menjumpai perselisihan yang sangat banyak….*" **(HR Imam Abu Dawud)** [7]

'Aisyah ﵂ berkata : bersabda Rasulullah ﷺ

مَنْ أَحْدَثَ فِي أمرنا هذا ما لَيْسَ منهُ فهو رَدٌّ ، وفي رواية: (منْ عَمِلَ عملاً ليس عليه أمرُنا، فَهو ردٌّ.)

[5] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 3/14, karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*.
[6] Lihat ***Al Itisham*** 1/26 karya Al Imam Asy Syatibhi *rahimahullah*.
[7] HR Imam Abu Dawud, Imam At Tirmidzi, Imam Ibnu Majah dan lainnya.

" Siapa *membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.* Dalam riwayat lain : " *Siapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak.* " **(Muttafaqun 'Alaihi)**

Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda :

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِيْ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

" *Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi sebelumku melainkan wajib baginya untuk menunjukkan kebaikan yang dia ketahui kepada umatnya dan memperingatkan keburukan yang dia ketahui kepada mereka*. " **(HR Imam Muslim)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللهُ بِهِ إِلاَّ وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ وَلاَ شَيْئًا مِمَّا نَهَاكُمُ عَنْهُ إِلاَّ وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ

" *Tidaklah aku meninggalkan sesuatu dari apa yang Allah ﷻ perintahkan kepada kamu kecuali aku telah memerintahkannya, dan tidak pula aku meninggalkan sesuatu dari apa yang Allah ﷻ larang kepada kamu kecuali aku telah melarangnya*. **" (HR Imam Asy Syafi'i)**[8]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا بَقِيَ شَيْئٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ

" *Tidaklah tersisa sesuatupun yang bisa mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari neraka, melainkan telah dijelaskan kepada kamu*. " **(HR Imam Asy Syafi'i)**[9]

[8] Hadits riwayat Imam Asy Syafi'i, Imam Al Baihaqi, Al Khathib Al Baghdadi, dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Ash Shahihah*** 4/416-417 dan Syaikh Ahmad Syakir dalam ***Ta'liqur Risalah*** hal 93-103.

[9] Hadits riwayat Al Imam Asy Syafi'i dalam ***Ar Risalah*** hal 93.

Penerapan kaidah ini : perhatikan dua contoh berikut

Nafi' maula Ibnu 'Umar ﷺ bercerita :

أَنَّ رَجُلاً عَطَسَ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَنَا أَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَلَيْسَ هَكَذَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا أَنْ نَقُولَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Bahwa seorang laki-laki bersin di samping Ibnu 'Umar ﷺ lalu dia berkata : "*Alhamdulillah wassalamu 'ala rasulillah*" Ibnu 'Umar ﷺ berkata : "Aku katakan, *Alhamdulillah wassalamu 'ala rasulillah*, bukan begini yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ telah mengajari kita untuk mengucapkan: "*Alhamdulillah 'ala kulli hal*". **(HR Imam At Tirmidzi)**[10]

Abu Rabbah *rahimahullah* berkata :

رَأَى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ رَجُلاً يُصَلِّيْ بَعْدَ الْعَصْرِ الرَّكْعَتَيْنِ يُكْثِرُ فَقَالَ لَهُ فَقَالَ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ أَيُعَذِّبُنِي اللَّهُ عَلَى الصَّلاَةِ قَالَ لاَ وَلَكِنْ يُعَذِّبُكَ اللَّهُ بِخِلاَفِ السُّنَّةِ

Sa'id bin Al Musayyib melihat seorang laki-laki melakukan shalat dua raka'at setelah ashar dan dia sering melakukannya. Maka beliau melarangnya. Laki-laki itu berkata: "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan menyiksaku karena shalat?" Beliau menjawab : "Tidak, tetapi Dia akan menyiksamu karena menyelisihi Sunnah (tuntunan Rasulullah ﷺ)". [11]

Contoh contoh dalam masalah ini sangat banyak, yang menunjukkan bahwa syari'at Islam telah sempurna tidak memerlukan penambahan atau pengurangan dari berbagai macam sisinya. *Alhamdulillah*.

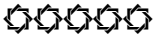

[10] HR Imam At Tirmidzi no 2738.
[11] Riwayat Imam Ad Darimi no 437.

Kaidah Ketiga : Tidak Terdapat Pertentangan Didalam Syari'at

Wajib atas setiap muslim meyakini tidak terdapatnya pertentangan didalam syari'at Islam baik :

1. Al Qur-an dengan Al Qur-an
2. Al Qur-an dengan As Sunnah
3. As Sunnah dengan As Sunnah.

Allah ﷻ berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

" *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur-an ? kalau kiranya Al Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*." **(QS An Nisaa : 82)**

Terkait dengan ayat diatas Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan : " Oleh karena itu Allah ﷻ menganjurkan hamba-Nya untuk mentadaburi Al Qur-an. Karena setiap orang yang mentadaburinya akan mendapatkan ilmu yang kokoh dan keyakinan yang kuat bahwa Al Qur-an adalah benar, bahkan ucapan yang paling benar di antara kebenaran yang ada dan paling jujur dari kejujuran yang ada. Sedangkan orang yang menyampaikannya (Rasulullah ﷺ) adalah orang yang paling jujur di antara makhluk Allah ﷻ, serta paling baik dan paling lengkap ilmu, amal dan pengetahuannya." [12]

Allah ﷻ berfirman :

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Alif laam miin. Kitab (Al Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. **(QS Al Baqarah : 1 – 2)**

[12] ***Madarijus Salikin*** 3/471.

Allah ﷻ berfirman :

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَـٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

" Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur-an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." **(QS Al Kahfi : 1 – 2)**

Abu Bakar Al Jashash *rahimahullah* berkata : " Sesungguhnya perbedaan itu ada tiga macam :

1. **Perbedaan kontradiktif**, yaitu salah satu dari dua perkara menyebabkan rusaknya perkara yang lain.
2. **Perbedaan peringkat**, yaitu sebagian sangat jelas sementara sebagian lainnya sangat lemah. Kedua contoh ini termasuk perbedaan yang tidak mungkin ada dalam ayat-ayat Al Qur-an. Dan ini termasuk salah satu tanda kemukjizatan Al Qur-an.
3. **Perbedaan yang berdekatan** maknanya, yaitu semuanya dapat disatukan dengan makna yang baik, seperti perbedaan dari sisi bacaannya, perkiraan ayat-ayatnya, perbedaan hukum dari sisi yang menghapus dan dihapus. Dimana ada ayat yang mengandung anjuran untuk mengambil dalil dari Al Qur-an, karena di dalamnya ada berbagai sudut pandang yang menunjukkan akan kebenaran yang harus diyakini dan diamalkannya. " [13]

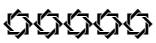

[13] ***Ahkamul Qur'an*** 3/182.

Kaidah Keempat : Tidak Mempertentangkan Antara Dalil Yang Shahih Dengan Akal Yang Sehat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : " Sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh akal, sulit dibayangkan akan bertentangan dengan syari'at sama sekali. Bahkan dalil naqli yang shahih tidak akan bertentangan dengan akal yang lurus, sama sekali. "[14]

Syariat merupakan perintah (dan larangan) dari Allah ﷻ dan RasulNya sedangkan akal merupakan ciptaan Allah ﷻ, perhatikan firman Allah ﷻ berikut ini :

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

" *Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*" **(QS Al 'Araaf : 54)**, maka secara nalar tidaklah mungkin dijumpai dalil yang shahih bertentangan dengan akal yang sehat.

Imam Ibnul Abil 'Izz *rahimahullah* berkata : " Apabila ada yang diduga bahwa terjadi pertentangan antara dalil yang shahih dengan akal yang sehat, maka yang diklaim sebagai akal yang sehat pada hakikatnya adalah kebodohan, bila yang bersangkutan menelitinya niscaya dia akan membuktikannya. Adapun bila dalil naqli tidak shahih maka seseungguhnya dia bukan dalil. Jadi tidak mungkin akal yang sehat bertentangan dengan dalil yang shahih selama lamanya. " [15]

Asy Syaikh bin Baaz *rahimahullah* berkata : " Yang benar, kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih tidak mungkin bertentangan dengan realita yang benar-benar terjadi ataupun logika akal sehat yang jelas. Apabila didapati sesuatu yang sepertinya bertentangan maka wajib untuk diketahui bahwa hal itu tidaklah benar dan pasti ada yang salah. Kesalahan itu berasal dari keyakinan seseorang atau pemahaman yang buruk karena dia menganggap sesuatu yang tidak nyata sebagai sebuah kenyataan, atau dia menganggap sebuah syubhat sebagai suatu yang logis menurut akal sehat, atau dia mengira hadits (yang dianggap bertentangan dengan akal sehat) itu shahih padahal

[14] ***Dar'u Ta'arudhil Aqli wan Naqli*** 1/83.
[15] ***Syarh Aqidah Thahawiyyah***.

sebenarnya tidak shahih, atau mungkin dia salah dalam memahami kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih. " [16]

Syaikh Nashir bin 'Abdilkarim Al 'Aql *rahimahullah* berkata : " Akal yang sehat senantiasa bersesuaian dengan dalil yang shahih, tidak akan terjadi pertentangan selama lamanya – dan diandaikan adanya pertentangan maka yang didahulukan adalah dalil. "[17]

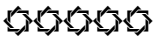

[16] ***Majmu' Fatawa wal Maqalat Al Mutanawwi'ah*** 1/266.
[17] ***Mujmaal Ushul 'Itiqaad*** hal 7.

Kaidah Kelima : Tidak Mempertentangkan Antara Nash Dengan Akal Semata Mata

Tidak diperbolehkan seseorang menolak dalil dengan akal semata mata khususnya ketika terjadi pertentangan, karena ketika dalil yang shahih ditolak maka pada hakikatnya sedang menolak wahyu yang bersifat terpelihara. Allah ﷻ berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

" *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*."
(QS An Nisaa : 59)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

" *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* "
(QS Al Hujuraat : 1)

Menafsirkan ayat diatas Asy Syaikh As Si'di *rahimahullah* berkata : " Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman sesuai dengan tuntutan keimanan terhadap Allah ﷻ dan RasulNya dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya serta harus berjalan di belakang perintah-perintah Allah ﷻ dan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ dalam semua urusan mereka, agar tidak mendahului Allah ﷻ dan RasulNya, tidak mengatakan sesuatu pun hingga Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ menyatakan, dan tidak memerintah apapun hingga Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ memerintah. Inilah hakikat etika wajib terhadap Allah ﷻ dan RasulNya dan itulah alamat kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba. Jika etika tersebut tidak dimiliki oleh seorang hamba, maka dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal. Dalam hal ini terdapat larangan keras untuk mendahului perkataan Rasulullah ﷺ sebelum beliau

mengucapkan. Manakala Sunnah Rasulullah ﷺ telah jelas, maka ia wajib diikuti dan harus didahulukan atas yang lainnya, tidak peduli siapa pun orangnya. " [18]

Dan telah sepakat imam imam madzhab atas wajibnya mendahulukan nash dibandingkan ucapan ucapan dan pendapat pendapat mereka, berikut diantara nukilannya :

1. Al Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata :

   إذا قلتُ قولًا يخالف كتابَ الله تعالى وخبر الرسول -صلى الله عليه وسلم- فاتركوا قولي

   " Apabila aku mengucapkan suatu perkataan yang menyelisihi Al Qur-an dan As Sunnah maka tinggalkanlah perkataanku. "[19]

2. Al Imam Malik *rahimahullah* berkata :

   إنّما أنا بشر أخطئ وأصيب، فانظروا في رأيي فكلُّ ما وافق الكتاب والسنة فخذوه، وكلُّ ما لم يوافق الكتاب والسنة فاتركوه

   " Sesungguhnya aku adalah manusia yang bisa benar dan bisa salah, maka perhatikanlah pendapatku, setiap pendapat yang sesuai dengan Kitabullah dan As Sunnah, maka ambillah. Dan yang tidak sesuai maka tinggalkanlah. " [20]

3. Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata :

   إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - فقولوا بسنة رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - ودعوا ما قلت

   " Jika kalian menemukan dalam kitabku ada pendapat yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ , maka berkatalah sesuai sunnah tersebut, dan tinggalkanlah perkataanku. " [21]

4. Al Imam Ahmad *rahimahullah* berkata :

   لا وتقلدني، ولا تقلد مالكاً ولا الشافعي ولا الأوزاعي، ولا الثوري، وخذ من حيث أخذوا

   "Jangan engkau taqlid kepadaku, dan jangan pula kepada Malik, Asy Syafi'i, Al Auza'i, dan Ats Tsauri, tetapi ambillah darimana mereka mengambil. " [22]

---

[18] ***Tafsir As Si'di*** hal 799.
[19] ***Al Iqaazh*** hal 50 karya Al Falaniy rahimahullah.
[20] ***Al Jaami*** 2/52 Al Imam Ibnu Abdil Baar *rahimahullah*.
[21] ***Al Majmu'*** 1/63 karya Al Imam An Nawawi *rahimahullah*.
[22] ***I'llamul Muwaqqi'in*** 2/302 karya Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah.*

Bilal bin Sa'ad *rahimahullah* berkata : " Tiga hal yang menyebabkan amalan tidak akan diterima apabila disertai olehnya, yaitu : syirik, kekafiran, dan ra'yu. " Ada yang bertanya : " Apa yang dimaksud *ra'yu*. " Beliau menjawab : " Yaitu apabila dia meninggalkan Al Qur-an dan As Sunnah dan beramal dengan ra'yu/pendapatnya sendiri. " [23]

[23] ***At Tahdzibul Maudhu'i li Hilyat Al Auliyaa*** hal 359.

Kaidah Keenam : Menafsirkan Nash Dengan Nash

Hal pertama yang harus dilakukan ketika hendak memahami nash adalah berusaha mencari penjelasan dari nash itu sendiri

- Al Qur-an ditafsirkan dengan Al Qur-an dan As Sunnah, sebagaimana
- As Sunnah ditafsirkan dengan Al Qur-an dan As Sunnah.[24]

Sebagai contoh, Allah ﷻ berfirman :

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

" *Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah Mengetahui apa yang kamu perbuat.* " **(QS Al Baqarah : 234)**

Apabila seseorang semata mata berpatokan dengan ayat ini maka akan berpendapat bahwa wanita yang ditinggal mati oleh suaminya maka masa iddahnya empat bulan sepuluh hari, tidak dibedakan apakah wanita tersebut sedang hamil atau tidak. Sedangkan pada ayat lain terdapat keterangan bahwa wanita yang hamil masa 'iddahnya sampai melahirkan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَٱلَّٰٓـِٔى يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔى لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

" *Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuan jika ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa*

[24] Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam pendahuluan ***Tafsir Ibnu Katsir.***

yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. " **(QS Ath Thalaq : 4)**

As Sunnah diantara fungsinya adalah menafsirkan Al Qur-an, Allah ﷻ berfirman :

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

" *...dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* " **(QS An Nahl : 44)**

Para shahabat ﷺ mendengar penjelasan tentang Al Qur-an dari Rasulullah ﷺ, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata : " Dahulu kami - para shahabat - apabila belajar kepada Nabi ﷺ sepuluh ayat, maka kami tidaklah mempelajari sepuluh ayat lain yang diturunkan berikutnya kecuali setelah kami pelajari apa yang terkandung di dalamnya. " [25]

Abu Abdirrahman As Sulami *rahimahullah* berkata : " Para shahabat yang mengajarkan bacaan Al Qur-an kepada kami seperti 'Utsman bin 'Affan ﷺ, Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan lain-lain menuturkan kepada kami, bahwasanya dahulu apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi ﷺ maka mereka tidaklah melewatinya kecuali setelah mereka pelajari pula kandungan ilmu dan amal yang terdapat di dalamnya. Mereka berkata : maka kami mempelajari Al Qur-an, ilmu, dan amal sekaligus secara bersamaan."[26]

Kedua atsar diatas menerangkan kepada kita bahwa Rasulullah ﷺ menjelaskan makna makna Al Qur-an kepada para shahabat sehingga berbuah ilmu dan amal yang benar.

As Sunnah adalah wahyu seperti Al Qur-an, Allah ﷻ berfirman :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

" *Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* " **(QS An Najm : 3 – 4)**

---

[25] ***Al Jami' li Ahkam Al Qur-an*** 1/68.
[26] ***Ushul fi At Tafsir*** hal 26, Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.

Keta'atan kepada Rasulullah ﷺ adalah keta'atan mutlak dan wujud keta'atan kepada Allah ﷻ, Allah ﷻ berfirman :

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

" *Siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah dan siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.* " **(QS An Nisaa : 80)**

Maka yang tsabit dari Rasulullah ﷺ pasti benar dan wajib dibenarkan.

Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata : "….dan penjelasan dari Rasulullah ﷺ ada dua macam :

1. Menjelaskan yang umum semisal shalat lima waktu, terkait dengan waktu, sujud, ruku' dan seluruh hukum hukumnya. Juga semisal kadar zakat, waktunya dan harta harta yang diambil zakatnya. Semisal pula tata cara haji.
2. Menambahkan suatu hukum yang tidak ada didalam Al Qur-an, seperti keharaman menikahi bibi, keharaman keledai jinak…."

Allah ﷻ memerintahkan untuk menta'ati Rasulullah ﷺ dan mengikutinya secara mutlak secara umum tidak terikat dengan apapun, dan tidaklah Allah ﷻ mengatakan : "… selama apa yang kalian jumpai itu ada didalam Al Qur-an. " sebagaimana dikatakan oleh orang orang yang menyimpang. " [27]

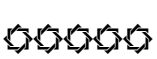

[27] ***Jaami'ul Bayaan Ilmi Wa Fadhlih*** 2/1189.

Kaidah Ketujuh : Memahami Nash Dengan Pemahaman Shahabat – Tabi'in Dan Imam Imam Yang Diikuti.

Diantara hal yang teramat penting adalah wajib memahami dalil berdasarkan pemahaman salafus shaleh, yakni para shahabat ﷺ, tabi'in, tabiut tabi'in dan para imam yang mengikuti mereka diatas kebaikan. Amat banyak lagi mutawatir didalam Al Qur-an dan As Sunnah seruan untuk konsisten diatas manhaj shahabat ﷺ secara ilmu dan amal. Dan keselamatan – sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah ﷺ adalah dengan mengikuti " *aku dan para shahabatku.* "[28]

Allah ﷻ berfirman :

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

" *Orang - orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* " **(QS At Taubah : 100)**

Berkata Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* : " Allah ﷻ mengabarkan tentang keridhaan-Nya kepada orang – orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar (para shahabat) serta orang – orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan (*tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*) … "[29]

Sebagaimana kemurkaan Allah ﷻ ada pada orang orang yang menyelisihi jalan para shahabat ﷺ, Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

[28] Potongan hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam At Tirmidzi dan selain beliau.
[29] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 3/384 karya Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah.*

" Dan siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. " **(QS An Nisaa : 115)**

Sebagaimana dapat dipahami dengan jelas – bahwasanya kaum mukminin ketika ayat ini turun adalah para shahabat ﷺ. Maka siapa yang menyelisihi pemahaman mereka dalam memahami Al Qur-an dan As Sunnah, diancam oleh Allah ﷻ untuk ditimpakan kesesatan atas mereka dan memasukkan mereka ke dalam jahanam.[30]

Rasulullah ﷺ bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baiknya manusia adalah generasiku kemudian generasi sesudahnya kemudian generasi sesudahnya lagi. " **(Muttafaqun 'Alaihi)** [31]

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Nabi ﷺ mengabarkan bahwa sebaik-baik generasi adalah generasinya (shahabat ﷺ) secara mutlak hal itu berarti bahwa merekalah yang paling utama dalam segala pintu-pintu kebaikan. Kalau tidak demikian, yakni mereka baik dalam sebagian sisi saja maka mereka bukan sebaik-baik generasi secara mutlak." [32]

Al Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata : " Mereka (para shahabat ﷺ) di atas kita dalam segala ilmu, ijtihad, wara' (sikap hati-hati), akal dan pada perkara yang mendatangkan ilmu atau diambil darinya ilmu. Pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama buat kita dari pendapat kita sendiri - *wallahu a'lam* - ... demikian kami katakan. Jika mereka bersepakat, kami mengambil kesepakatan mereka. Jika seorang dari mereka memiliki sebuah pendapat yang tidak diselisihi yang lain maka kita mengambil pendapatnya dan

[30] Lihat ***Limadza Ikhtartu Manhajis Salaf*** hal 141 karya Syaikh Salim bin Ied Al Hilaly *hafidzahullah.*

[31] Hadits ini mutawatir berdasarkan ucapan ulama – ulama berikut :

1. Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam ***Al Ishabah*** 1/12.
2. Al Imam Al Munawi *rahimahullah* dalam ***Faidhul Qadir*** 3/478.
3. Al Imam Al Kattani *rahimahullah* ***Nadzmul Mutanatsir*** hal 127.

[32] ***Bashair Dzawis Syaraf*** hal 62 karya Syaikh Salim bin Ied Al Hilaly *hafidzahullah.*

jika mereka berbeda pendapat maka kami mengambil sebagian pendapat mereka. Kami tidak akan keluar dari pendapat mereka secara keseluruhan."[33]

Al Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* membawakan dengan sanadnya ucapan Ibnu Mas'ud ﷺ yang berkata :

من كان منكم مُسْتَنًّا فليستنَّ بمن قد مات، فإنّ الحي لا تؤمن عليه الفتنة، أولئك أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم، كانوا أفضل هذه الأمّة، وأبرّها قلوبًا، وأعمقها علمًا، وأقلّها تكلّفًا، قومٌ اختارهم الله لصحبة نبيه وإقامة دينه، فاعرفوا لهم فضْلَهم، واتبعوهم في آثارهم، وتمسّكوا بما استطعتم مِن أخلاقهم ودينهم، فإنّهم كانوا على الهدى المستقيم

" Siapa yang hendak mengambil teladan hendaklah berteladan kepada yang telah mati, karena yang hidup belum aman dari fitnah. Merekalah shahabat Rasulullah ﷺ – sebaik baik ummat, yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit takalufnya. Suatu kaum yang Allah pilih untuk menemani Rasul-Nya didalam menegakkan agama. Kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak merek, berpegang teguhlah dengan agama dan akhlaq mereka, karena sesungguhnya mereka berada diatas petunjuk. " [34]

Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah* berkata :

ولهذا فإنَّ السلف الصالح من الصحابة والتابعين ومن يليهم كانوا أعرف بالقرآن وبعلومه وما أودع فيه

" Oleh karena itu, para salafus shalih dari kalangan shahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka adalah orang-orang yang paling memahami Al Qur-an, ilmu-ilmunya, dan segala yang terkandung di dalamnya. " [35]

Memperhatikan bagusnya pemahaman dan baiknya kehendak adalah perkara yang dituntut dalam syari'at, Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata :

[33] ***Al Madkhal Ilas Sunan Al Kubra*** hal 110 karya Al Imam Al Baihaqi *rahimahullah.*
[34] ***Jaami'ul Bayaan Ilmi Wa Fadhlih*** no 1810.
[35] ***Al Muwafaqaat*** 2/127 karya Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah.*

صِحَّةُ الْفَهْمِ وَحُسْنُ الْقَصْدِ مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ اللَّهِ الَّتِي أَنْعَمَ بِهَا عَلَى عَبْدِهِ ، بَلْ مَا أُعْطِيَ عَبْدٌ عَطَاءً بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ وَلَا أَجَلُّ مِنْهُمَا ، بَلْ هُمَا سَاقَا الْإِسْلَامِ ، وَقِيَامُهُ عَلَيْهِمَا ، وَبِهِمَا يَأْمَنُ الْعَبْدُ طَرِيقَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ الَّذِينَ فَسَدَ قَصْدُهُمْ وَطَرِيقُ الضَّالِّينَ الَّذِينَ فَسَدَتْ فُهُومُهُمْ ، وَيَصِيرُ مِنْ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ الَّذِينَ حَسُنَتْ أَفْهَامُهُمْ وَقُصُودُهُمْ ، وَهُمْ أَهْلُ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ الَّذِينَ أُمِرْنَا أَنْ نَسْأَلَ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَنَا صِرَاطَهُمْ فِي كُلِّ صَلَاةٍ ، وَصِحَّةُ الْفَهْمِ نُورٌ يَقْذِفُهُ اللَّهُ فِي قَلْبِ الْعَبْدِ ، يُمَيِّزُ بِهِ بَيْنَ الصَّحِيحِ وَالْفَاسِدِ ، وَالْحَقِّ وَالْبَاطِلِ ، وَالْهُدَى وَالضَّلَالِ ، وَالْغَيِّ وَالرَّشَادِ ، وَيَمُدُّهُ حُسْنَ الْقَصْدِ ، وَتَحَرِّي الْحَقَّ ، وَتَقْوَى الرَّبِّ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ ، وَيَقْطَعُ مَادَّتُهُ اتِّبَاعَ الْهَوَى ، وَإِيثَارَ الدُّنْيَا ، وَطَلَبَ مَحْمَدَةِ الْخَلْقِ ، وَتَرْكَ التَّقْوَى

" Sehatnya pemahaman dan bagusnya kehendak merupakan sebesar-besar nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya, bahkan tidak ada pemberian kepada hamba setelah Islam, yang paling utama daripada sehatnya pemahaman dan bagusnya kehendak. Bahkan hal tersebut merupakan tiangnya Islam, yang tegak diatas keduanya, dan dengan keduanya hamba aman dari jalan yang dimurkai dengan sebab rusaknya kehendak (keinginan) dan juga aman dari jalan yang sesat dengan sebab rusaknya pemahaman, adapun yang ada diantaranya (kelompok yang dimurkai dan sesat) adalah yang mendapatkan nikmat yang mana mereka adalah yang baik pemahaman dan kehendaknya. Merekalah ahli "*shiratal mustaqim*" , yang mana Allah ﷻ memerintahkan kita untuk meminta jalan ini didalam setiap shalat kita. Sehatnya pemahaman merupakan cahaya yang Allah ﷻ susupkan kedalam hati seorang hamba sehingga dia bisa membedakan antara yang shahih dan yang fasad, yang benar dan yang batil, keterangan dengan petunjuk, kesesatan dan bimbingan. Adapun baiknya kehendak, maka akan menguatkan kebenaran, menjadikan seseorang bertaqwa kepada Rabb-Nya dalam keadaan sepi maupun ramai, memutus keinginannya dari mengikuti hawa nafsu dan

mementingkan dunia , mencari kedudukan di hadapan manusia dan meninggalkan ketaqwaan. "[36]

Bukanlah yang dimaksud adalah mengambil pendapat-pendapat pribadi para shahabat ﷺ, baik dalam hal keilmuan maupun praktik, terutama karena di antara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam hal-hal tersebut. Akan tetapi, yang dibicarakan adalah metode mereka dalam berinteraksi dengan nash-nash syar'i (teks-teks agama), cara mereka mengagungkannya, berdalil dengannya, serta mengikuti hal-hal yang mereka sepakati, atau yang masyhur di kalangan mereka dan tidak diketahui adanya perbedaan pendapat di antara mereka dalam masalah tersebut.

Adapun pendapat-pendapat fiqih pribadi mereka, biasanya dibahas dalam pembahasan " Apakah pendapat sahabat merupakan hujjah (dalil yang mengikat) ? " dalam ilmu ushul fiqh.

Demikian pula, seharusnya diikuti apa yang ditempuh oleh para imam kaum muslimin dan para ulama mereka, serta mazhab-mazhab yang mereka terima, dan tidak keluar dari metode mereka atau menolaknya. Sebab, di luar itu hanyalah penyimpangan dan kesesatan.

[36] ***A'lamul Muwaqi'in*** 1/87 karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Kaidah Kedelapan : Memahami Nash Dengan Bahasa Arab.

Sebelum membahas lebih lanjut, cermati ucapan Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* :

" Telah diketahui bahwa Allah ﷻ telah menjelaskan kepada hamba-Nya batasan–batasan halal dan haram melalui firman–Nya ﷻ. Dan Allah ﷻ telah mencela orang–orang yang tidak mengetahui batasan-batasan yang telah Allah ﷻ wahyukan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

" *Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* **" (QS At Taubah : 97)**

Dan batasan-batasan yang telah Allah ﷻ wahyukan adalah Kalamullah, sehingga batasan-batasan syari'at Allah ﷻ adalah senantiasa memperhatikan setiap batasan nama-nama/ istilah tersebut, dimana hukum halal dan haram ditetapkan. Dan itulah batasan-batasan syari'at yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ dan batasannya adalah kandungannya yang telah ditetapkan dalam ilmu bahasa atau syari'at, sehingga tidak ada yang masuk ke dalamnya sesuatu apapun yang merupakan bagian darinya… Dan nama–nama yang memiliki batasan–batasan dalam Kalamullah ﷻ dan Rasul – Nya ada tiga macam :

1. Nama – nama yang memiliki batasan-batasan (definisi / pengertian) secara bahasa (dalam ilmu ushul fiqh disebut *hakikat lughawiyyah*) misalnya kata : matahari, bulan, daratan, lautan, malam, siang. Siapa yang mengartikan kata–kata ini diluar kandungannya atau mengkhususkan sebagian kandungannya atau mengeluarkan sebagian kandungannya, maka dia telah melampaui batas.
2. Nama–nama yang memiliki batasan–batasan (definisi / pengertian) dalam syari'at (dalam ilmu ushul fiqh disebut *hakikat syariyyah*) misalnya kata : shalat, puasa, haji, zakat, iman, islam, taqwa dan yang serupa. Cakupan nama–nama ini terhadap kandungannya serupa dengan cakupan nama–nama jenis pertama terhadap kandungannya dalam ilmu bahasa.

3. Nama–nama yang memiliki batasan (definisi / pengertian) dalam 'urf (adat istiadat, dalam ilmu ushul fiqh disebut *hakikat 'urfiyyah*). Dimana Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak pernah memberikan batasan / definisi terhadap nama–nama jenis ini selain definisi yang telah dikenal dalam adat, dan juga tidak pernah ada definisinya dalam ilmu bahasa, misalnya kata : safar, sakit yang membolehkan mengambil rukhsah dan sebagainya. Cakupan nama ini terhadap kandungannya serupa dengan cakupan nama – nama ini pada dua jenis pertama terhadap kandungannya.[37]

Dengan demikian, setiap nama atau kata yang disebutkan dalam syariat (Al Qur-an dan As Sunnah) maka harus diperhatikan dengan seksama, apakah nama atau kata tersebut memiliki definisi/pemahaman yang berbeda-beda bila ditinjau dari tiga jenis definisi diatas. Bila terjadi perbedaan, maka definisi menurut syari'at harus didahulukan dibanding definisi lainnya, dan bila pemahaman suatu kata terjadi perbedaan antara definisi masyarakat terhadap kata tersebut lebih didahulukan dibanding menurut pemahaman ilmu bahasa, kecuali bila ada alasan (qarinah) yang menjadikannya harus diartikan sesuai dengan makna kata tersebut dalam bahasa arab.[38]

Sengaja hal diatas saya jelaskan agar seseorang tidak langsung berpatokan dengan makna bahasa bersamaan dengan itu ada makna syariat dari kata yang dimaksud.

Allah ﷻ menurunkan Al Qur-an dalam bahasa Arab, dan Nabi ﷺ adalah orang yang paling fasih dalam berbahasa Arab, dan tidak mungkin memahami nash-nash (teks-teks syar'i) kecuali dengan mengetahui bahasa Arab sebagaimana hakikatnya.

Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah* berkata : " Yang menjadi pembahasan di sini adalah bahwa Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab secara keseluruhan. Maka, upaya untuk memahaminya hanya bisa dilakukan melalui jalan ini saja (dengan bahasa Arab – pent). Allah ﷻ berfirman :

[37] ***A'lamul Muwaqqiin*** 2/485-486.
[38] Lihat kitab kitab berikut : ***Raudhatun Nadhir*** 2/10, ***Irsyadul Fuhul*** 1/112, ***Majmuu Fatawa Ibnu Taimiyyah*** 7/286.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

" *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*." **(QS Yusuf : 2)....**[39] dan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Al Qur-an itu berbahasa Arab, dengan lisan orang Arab, bukan bahasa asing dan bukan dengan lisan kaum non-Arab. Maka siapa yang ingin memahaminya, hendaknya melalui jalan bahasa Arab. Tidak ada cara untuk memahami Al Qur-an kecuali dari arah ini. Inilah maksud dari pembahasan ini. " [40]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : " Dalam menafsirkan Al Qur-an dan As Sunnah, wajib untuk mengetahui hal-hal yang menunjukkan maksud Allah ﷻ dan Rasul-Nya dari lafadz-lafadz (kata-kata) yang digunakan, serta bagaimana cara memahami ucapan-Nya. Maka, pengetahuan tentang bahasa Arab, yang dengannya kita diajak bicara, sangat membantu untuk memahami maksud Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam firman dan sabda-Nya. Demikian pula, pemahaman terhadap makna-makna kata dan bagaimana lafadz menunjukkan makna itu sangat penting.

Sebab, kebanyakan kesesatan ahli bid'ah berasal dari hal ini - yakni mereka menafsirkan ucapan Allah ﷻ dan Rasul-Nya sesuai dengan apa yang mereka klaim sebagai maknanya, padahal kenyataannya tidak demikian. "[41]

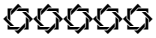

[39] Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah* membawakan beberapa ayat : QS Asy Syu'aaraa : 195, An Nahl : 103 dan Fushilat : 103.

[40] ***Al Muwafaqaat*** 2/102 karya Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah.*

[41] ***Majmuu Fatawa*** 7/116.

Kaidah Kesembilan : Mengumpulkan Nash Didalam Satu Permasalahan

Termasuk hal-hal penting dalam memahami nash-nash (teks-teks syar'i) dan mencapai maksud syariat dalam hukum-hukum adalah dengan mengumpulkan seluruh nash yang berkaitan dengan satu permasalahan, baik dari Al Qur-an, As Sunnah, maupun atsar (riwayat) salafus shaleh. Karena semua nash itu hakikatnya seperti satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Inilah yang menjadi ciri khas metode Ahlus Sunnah dalam berdalil, berbeda dengan ahli bid'ah yang hanya berpegang pada sebagian nash, meninggalkan yang lainnya, dan bahkan saling mempertentangkan antara satu nash dengan nash yang lain.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata :

الحديث إذا لم تُجمع طرقه لم تفهمه، والحديث يُفسِّر بعضُه بعضًا.

" Hadits, jika tidak dikumpulkan seluruh jalur riwayatnya, maka tidak akan dapat dipahami dengan benar. Karena hadis saling menjelaskan satu sama lain. "[42]

Sebagai contoh dalam hal ini, dalam masalah " melihat Allah ﷻ ", sesungguhnya telah ada penafian melihat Allah ﷻ didunia, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

" *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa : " Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau. Tuhan berfirman : " Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku" tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata : " Maha suci*

[42] ***Muqadimmah Ibn Shalah*** hal 106.

Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." **(QS Al 'Araaf : 143)**

Dan ada penafian melihat dengan mata, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٠٣

" *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* " **(QS Al An'aam : 103)**

Dan terdapat pula penjelasan tentang melihat Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ نَّاضِرَةٌ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٞ ٢٣

" *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannyalah mereka melihat*. " **(QS Al Qiyamaah : 22 – 23)**

Dan telah mutawatir – dalam riwayat hadits – tentang penetapan kaum mukminin akan melihat Allah ﷻ di surga.

Dengan mengumpulkan berbagai nash (teks syar'i), menjadi jelas bahwa nash-nash yang menafikan (menolak) penglihatan terhadap Allah ﷻ hanyalah menafikannya di dunia, bukan di akhirat. Adapun penafian terhadap ***idrak*** (penyempurnaan penglihatan/penglihatan secara menyeluruh), tidaklah berarti menafikan ***ru'yah*** (melihat), karena ***idrak*** mengandung makna penguasaan atau meliputi secara sempurna.

Namun, pembahasan tentang masalah ini bukan pada tempatnya di sini. Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan perbedaan antara metode menggabungkan seluruh nash dalam berbagai persoalan syar'i - baik yang berkaitan dengan aqidah maupun amaliah - dengan metode yang hanya mengambil sebagian nash yang dapat menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap maksud sebenarnya.

Termasuk dalam hal ini adalah pentingnya mengetahui sebab-sebab suatu hadits disampaikan (*asbabul wurud*), karena hal itu membantu memahami maksud syariat.

Sebab, sebagian nash disampaikan karena sebab tertentu, atau berkaitan dengan alasan khusus yang disebutkan dalam hadits, atau yang bisa disimpulkan darinya, atau dipahami dari konteks kejadian ketika nash itu disampaikan.

Demikian pula, termasuk bagian dari pembahasan ini adalah mengetahui mana nash yang ***nasikh*** (menghapus) dan mana yang ***mansukh*** (dihapus), dan tidak boleh tergesa-gesa dalam menetapkan adanya nasakh (penghapusan hukum), kecuali setelah memahami dalil-dalil dan tanda-tanda yang menunjukkan hal tersebut."

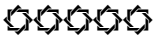

Kaidah Kesepuluh : Mengetahui Maqashid Syari'iyyah

Pemahaman yang sempurna terhadap nash-nash (teks-teks syar'i) tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui ***maqashid asy syar'iyyah*** (tujuan-tujuan syariat) serta memiliki kecakapan dalam memahaminya.

Maqashid adalah ruh dari nash dan rahasia di baliknya. Para ulama sepakat bahwa hukum-hukum syariat secara keseluruhan memiliki alasan (*'illat*) dan ditetapkan untuk tujuan-tujuan mulia, yang intinya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menggunakan *maqashid* dalam memahami nash merupakan perkara yang sangat halus dan sekaligus berbahaya, karena ia adalah pedang bermata dua. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi dua kelompok ekstrem dan satu kelompok pertengahan :

1. Kelompok pertama : mereka yang berlebihan dalam berpegang pada lafadz-lafadz nash dan zhahirnya tanpa memperhatikan *maqashid*, hikmah, dan makna di baliknya. Mereka inilah kaum ***zhahiriyyah*** (tekstualis ekstrem).
2. Kelompok kedua : mereka yang berlebihan dalam berpegang pada *maqashid* dan terlalu jauh menyelaminya sampai menelantarkan nash, bahkan menolaknya dengan dalih bahwa nash tersebut bertentangan dengan *maqashid asy syar'iyyah*. Mereka ini adalah kaum modernis dalam berbagai tingkatannya, mulai dari yang atheis dan menolak syariat, hingga yang sesat dan menyimpang dari jalan yang lurus.
3. Kelompok pertengahan : mereka yang menjadikan nash sebagai landasan utama, namun tetap memperhatikan *maqashid asy syar'iyyah*. Yaitu dengan memperhatikan maksud dan petunjuk nash di samping memperhatikan lafadz-lafadznya. Hal ini dilakukan dengan mendalami *maqashid asy syar'iyyah*, memahami rahasia-rahasianya, hikmah-hikmahnya, mengaitkan satu bagian dengan bagian lainnya, mengembalikan cabang-cabangnya kepada pokok-pokoknya, dan rincian-rinciannya kepada kaidah-kaidah umumnya—tanpa cukup hanya berhenti pada pemahaman lahiriah (dhahir) saja.

Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah* menyadari pentingnya pembahasan tentang *maqashid*, sehingga ia mensyaratkan bahwa orang yang berbicara dalam bidang ini haruslah seorang alim yang mujtahid, bukan sekadar pengikut (mukallid), serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu syariat[43]. Tak diragukan lagi, syarat ini tidak terpenuhi pada banyak orang yang belajar ilmu-ilmu syariat, apalagi pada kalangan sekuler dan modernis yang berbicara dengan kebatilan dan dusta.

Ketika memberikan persyaratan atas orang yang hendak menelaah bukunya ***Al Muwafaqaat*** (dan inti buku ini menjelaskan tentang *maqashid asy syar'iyyah*), Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah* berkata : " Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi siapa pun yang menelaah kitab ini untuk mempelajarinya dengan niat memberi atau mengambil manfaat, kecuali jika ia benar-benar telah dipenuhi dengan ilmu syariat-baik *ushul* (prinsip-prinsip dasarnya) maupun *furu'* (cabang-cabangnya), baik yang bersumber dari *naql* (dalil-dalil tekstual) maupun dari akal (pemahaman rasional). Ia juga tidak boleh terikat dengan sikap taklid (mengikuti tanpa dalil) dan fanatisme terhadap mazhab.

Sebab jika ia seperti itu (taklid dan fanatik), dikhawatirkan isi kitab ini malah akan berubah menjadi fitnah baginya secara tidak sengaja, meskipun pada hakikatnya ia adalah hikmah (kebijaksanaan) itu sendiri. Dan Allah-lah pemberi taufik kepada kebenaran.[44]

[43] Yakni tidak boleh seseorang mengatakan : inilah yang dimaksudkan dalam syariat kecuali dia adalah seorang imam mujtahid.

[44] ***Al Muwafaqaat*** 1/124 karya Al Imam Asy Syathibi *rahimahullah.*

Penutup

Inilah yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya didalam menyusun dan mengumpulkan kaidah kaidah ahlussunnah didalam bermuamalah dengan dalil, teramat mungkin ada hal hal yang luput untuk saya tuangkan – akan tetapi mudah mudahan yang sedikit ini bisa mewakili – minimal sebagai gerbang pembuka atas pembahasan pembahasan lanjutan.

Dan berkata seorang penyair :

بأن يدي تفنى ويبقى كتابه تبت وقد أيقنت يوم كتابتي

فيا ليت شعري ما يكون جوابه واعلم أن الله لا بد سائلي

Ketika saya menulis saya yakin

Bahwa tanganku akan binasa sedang tulisanku kekal

Dan saya tahu bahwa Allah ﷻpasti akan menanyaiku

Aduhai, apakah nanti jawabnya

Abu Asma Andre

12 Dzulhijjah 1447 H

(5 September 2025)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب

.